

# Peningkatan Prestasi Belajar tentang Hidup Rukun melalui Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* bagi Siswa Kelas II di SDN 1 Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek

Suwasri

SDN 1 Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek  
Email: [spdsuwasri@gmail.com](mailto:spdsuwasri@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan yang ingin dicapai pada Penelitian ini Ingin memperoleh gambaran objektif mengenai peningkatan prestasi belajar tentang Hidup Rukun melalui model pembelajaran *Bamboo Dancing* bagi siswa kelas II di SDN 1 Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek pada Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian dilakukan dengan siklus didasarkan pada model pembelajaran *Bamboo Dancing* dan hasil refleksi pra siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang di peroleh siswa yang mempengaruhi Peningkatan Prestasi Belajar tentang Hidup Rukun melalui Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* bagi Siswa sangat signifikan. Pada siklus pertama nilai meningkat dari 60 menjadi 74 dan pada siklus berikutnya dari 60 menjadi 64.

---

## Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada : 20-01-2020

Disetujui pada : 31-01-2020

Dipublikasikan pada : 31-01-2020

---

## Kata Kunci:

Peningkatan Prestasi Belajar; Hidup Rukun; Pembelajaran *Bamboo Dancing*; Siswa SD

---

## DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v4i1.190](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i1.190)

---

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari lingkungan sosialnya, anak-anak perlu diberikan bekal bagaimana agar dapat hidup rukun baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan yang lain. Keberhasilan anak dalam hidup berdampingan dalam lingkungannya dapat memberikan rasa nyaman dalam dirinya. Sebaliknya jika anak tidak dapat berbaur dengan baik dalam lingkungannya tentunya akan menimbulkan berbagai permasalahan dalam hidupnya. Permasalahan yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini adalah masih rendahnya prestasi belajar siswa, khususnya siswa kelas II yang akan menjadi objek penelitian. Pada tahap pra siklus, hasil yang dapat dicapai kurang maksimal. Pada saat proses pembelajaran berlangsung ada beberapa hal yang dapat disampaikan, yakni: (1) Guru kesulitan untuk mendapatkan perhatian siswa. Siswa lebih senang ngobrol dengan temannya. (2) Tugas yang diberikan oleh guru tidak segera dikerjakan, sehingga sampai waktu habis, tugas belum terselesaikan. Kemungkinan yang memungkinkan munculnya kondisi di atas, karena guru yang mengajar kurang dapat menyajikan pembelajaran yang menarik siswa, terlalu sering menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, sehingga siswa merasa tidak termotivasi dalam belajar.

Motivasi berupa sifat internal, artinya melalui dari dirinya sendiri, dan berupa sifat eksternal yaitu melalui dari orang lain. Motivasi juga dibedakan atas motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik merupakan tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang di laksanakan. Sedangkan, motif ekstrinsik merupakan tenaga pendorong yang berada diluar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertanya. Tujuan yang ingin dicapai adalah : "Ingin memperoleh gambaran objektif mengenai peningkatan prestasi belajar tentang Hidup Rukun melalui model

pembelajaran Bamboo Dancing bagi siswa kelas II di SDN” adapun manfaat penelitian ini diharapkan tumbuh-kembang budaya ilmiah di lingkungan sekolah, untuk proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan atau pembelajaran secara terus menerus dan menjadi alat evaluator dari program dan kebijakan pengelolaan sekolah yang sudah berjalan. Sedangkan kata yang kedua yakni kata belajar, mempunyai definisi sebagai (a) Sudirman :“Belajar merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan secara sadar guna menghasilkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari”. (Sudirman, 2008: 32) (b) Belajar adalah proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru” (Depdiknas, 2003:8). (c) Sumadi Suryabrata (1) bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavior changes, actual maupun potensial); (2) bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru; (3) Bahwa perubahan itu terjadi kerena usaha (dengan sengaja) (Suryabrata, 1991: 249). Belajar tidak bisa di paksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa di limahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah di perolehnya. Dalam proses belajar-mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan.

Belajar dalam penggolongan pengalaman yang dituangkan dalam pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. (Sardiman, 2001:30). Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dalam Sardiman dengan “*Learning by doing*” –nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik, individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan di artikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan engan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan ketrampilan.

Daya menerangkan bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu di asah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya “*Law of Exercise*”, ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Seperti kata pepatah “Latihan menjadikan sempurna” (Sardiman, 2001:42). *Psikologi Conditioning* yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari koneksionisme juga menekankan pentingnya pengulangan dalam belajar. pembelajaran pada koneksionisme mengartikan belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respon.

Teori medan (*Field Theori*) dari *Kurt Lewin* mengemukakan bahwa dalam situasi belajar siswa berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis menghadapi

suatu tujuan yang ingin di capai tetapi selalu terdapat hambatan. Mempelajari bahan belajar maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Hambatan pembelajaran tersebut bisa diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka pembelajaran akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru demikian seterusnya. Anak akan timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan prinsip-prinsip, generalisasi tersebut. Dan belajar yang telah ialah secara tuntas oleh guru sehingga siswa tinggal menelan saja kurang menarik bagi siswa. Penggunaan metode Eksperimen, inkuiri, discovery juga memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya. Menurut Oemar Hamalik (1994:131) ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu "faktor yang berada di dalam diri anak tersebut (*endogen*) dan faktor yang berada di luar diri anak tersebut (*eksogen*)".

Faktor eksogen yaitu faktor yang timbul dari luar diri anak di antaranya: faktor orang tua, suasana rumah, keadaan sosial ekonomi orang tua, guru atau pendidik, dan disiplin sekolah, dan faktor lingkungan (Hamalik,1994:132). Tumpuan dari pendidikan anak dan dari keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan (Bimo Walgito, 1999:115). Aspek-aspek dalam kehidupan keluarga mempengaruhi kemampuan studi, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor dominan untuk sukses di universitas (Hamalik, 1994:116) . Suasana rumah atau lingkungan yang baik akan mendorong semangat belajar, tetapi sebaliknya suasana yang kacau akan berpengaruh terhadap prestasi belajar pula. Guru atau pendidik merupakan motor pelaksana pendidikan memiliki peran yang tidak kalah penting di dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Karena di dalam tugasnya guru atau pendidik memberikan pengajaran, bimbingan, dan melatih siswa agar mampu memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah yang diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar.

Ada dua faktor lingkungan yang mempengaruhi belajar anak didik. Kedua faktor itu ialah lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya (Djamarah, 2000:143-146). Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Apotik hidup mengelompokkan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik. Sejumlah kursi dan meja belajar teratur rapi yang ditempatkan dibawah pohon-pohon tertentu agar anak didik dapat belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di dalamnya. Begitulah lingkungan sekolah yang dikehendaki. Bukan lingkungan sekolah yang gersang, pengap, tandus, dan panas yang berkepanjangan. Oleh karena itu, pembangunan sekolah sebaiknya berwawasan lingkungan, bukan memusuhi lingkungan. Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan

gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas.

## METODE

Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkembang dari istilah penelitian tindakan (action research). Memahami pengertian PTK perlu ditelusuri pengertian penelitian tindakan terlebih dahulu. Penelitian tindakan mulai berkembang di Amerika dan berbagai negara di Eropa, khususnya dikembangkan oleh mereka yang bergerak di bidang ilmu sosial dan humaniora. Penelitian kali ini juga merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2019/2020. Adapun waktu yang direncanakan adalah: (1) Pra siklus dilaksanakan pada minggu II Juli 2019. (2) Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada minggu III Juli 2019. (3) Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada minggu III Juli 2019. (4) Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada minggu IV Juli 2019. (5) Siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada minggu IV Juli 2019. (6) Penyusunan laporan dilaksanakan pada minggu V Juli sampai minggu II September 2019.

Masing-masing tahap (siklus I dan siklus II) dilaksanakan melalui 4 tahapan dalam PTK, yakni tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Hal tersebut sesuai kutipan: "Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur atau siklus dari berbagai kegiatan pembelajaran. Kemmis dan Mc Taggart, menyatakan prosedur PTK dilaksanakan dengan 4 kegiatan utama atau tahapan yaitu Plan (perencanaan), Action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Alur pelaksanaan PTK seperti berikut:

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilaksanakan kegiatan: (1) Guru menyusun Silabus. (2) Guru menyusun RPP. (3) Guru menyusun LKS. (4) Guru menyiapkan Sumber Belajar. (5) Guru menyusun soal tes akhir. (6) Guru menyiapkan daftar hadir siswa.

### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap tindakan disesuaikan dengan model pembelajaran. Karena model pembelajaran yang diterapkan adalah Kontekstual Teaching and Learning (CTL). Pertemuan pertama tahap proses pembelajaran: (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran (2) Guru memasang media pembelajaran. (3) Guru memberi menyampaikan materi seperlunya. (4) Guru membagi siswa dalam 2 kelompok. (5) Sebanyak 6 siswa berdiri berjajar (jajaran pertama/kelompok A). (6) Sebanyak 6 siswa yang lain juga berdiri berjajar (jajaran kedua/kelompok B). (7) Jajaran pertama dan kedua berdiri berhadapan. (8) Guru menyampaikan tugas kepada siswa, yakni tentang materi yang dikaji. (9) Dua siswa yang berpasangan saling berbagi informasi tentang materi yang dikaji. (10) Kedua jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. (11) Masing-masing siswa mendapat pasangan yang baru dan saling berkomunikasi. Pertemuan kedua tahap proses pembelajaran: (1) Guru melakukan pemantaban materi. (2) Guru melakukan Tanya jawab dengan siswa. (3) Siswa menyampaikan kesimpulan dibantu guru. (4) Siswa melaksanakan tes akhir. (5) Guru menyampaikan refleksi (pesan-pesan).

### c. Tahap Pengamatan

Pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya. Dalam pengamatan, hal-hal yang perlu dicatat oleh peneliti adalah proses dari tindakan, efek-efek tindakan, lingkungan dan hambatan-hambatan yang muncul. Pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini

adalah pengamatan tertutup, dimana guru menggunakan lembar pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal yang diamati adalah keaktifan siswa.

Tahap Refleksi disini meliputi kegiatan: analisis, sistesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya. Refleksi dalam PTK adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi dan/atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi itu digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan PTK . dengan kata lain, refleksi merupakan kajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara, dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka pencapaian berbagai tujuan sementara lainnya. Secara rinci, aktifitas pada tahap refleksi adalah: (1) Menganalisis hasil tes akhir. (2) Menganalisis hasil pengamatan keaktifan siswa. (3) Memperbaiki pembelajaran siklus berikutnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pra siklus mempelajari materi : "Hidup Rukun dengan Teman Bermain." KKM yang diminta adalah 70, dengan tingkat ketuntasan klasikal 70%. Metode yang dipergunakan adalah ceramah dan Tanya jawab. Berikut disampaikan rekap nilai hasil tes akhir siswa pada tahap pra siklus.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Nilai Test Akhir Pra Siklus

NO	Nilai (N)	Frekuensi (F)	N x F	%	Rata-Rata Kelas	Tuntas
1	100	2	200	18	76	64%
2	90	1	90	9		
3	80	3	240	27		
4	70	1	70	9		
5	60	4	240	36		
$\Sigma$		11	840	100		
Nilai Tertinggi : 100						
Nilai Terendah : 60						
Modus : 60						

Sumber data : Tes Akhir Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, siswa tuntas mencapai 64%, sehingga ketuntasan klasikal belum dapat dicapai. Hasil tesw pra siklus tersebut selanjutnya disampaikan berdasarkan persentase perolehan: Nilai 100 dicapai oleh 2 siswa (18%), nilai 90 dicapai oleh 1 siswa (9%), nilai 80 dicapai oleh 3 siswa (27%), nilai 70 dicapai oleh 1 siswa (9%), dan nilai 60 dicapai oleh 4 siswa (36%). Berdasarkan hasil tersebut, maka nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah 100, nilai terendah adalah 60. Modus pada tahap pra siklus berada pada nilai 60. Refleksi yang dapat disampaikan dari pelaksanaan pembelajaran pra siklus adalah sebagai berikut : (1) Guru kesulitan untuk mendapatkan perhatian siswa. Siswa lebih senang ngobrol dengan temannya. (2) Tugas yang diberikan oleh guru tidak segera dikerjakan, sehingga sampai waktu habis, tugas belum terselesaikan.

Pelaksanaan penelitian siklus I didasarkan pada model pembelajaran Bamboo Dancing dan hasil refleksi pra siklus. Siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Materi yang dikaji adalah : "Hidup Rukun di Sekolah" KKM pada materi ini 70, sedangkan ketuntasan kelas sebesar 70%.

#### a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan siklus I dilakukan dengan mempersiapkan hal-hal sebagai berikut: (1) Membuat silabus pembelajaran untuk pertemuan 1 dan 2. (2) Membuat RPP untuk pertemuan 1 dan 2 (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). (3)

Membuat / Menentukan media. (5) Menyusun Daftar Hadir Siswa untuk pertemuan 1 dan 2. (6) Membuat soal tes untuk pertemuan 2

b. Tahap Pelaksanaan

Pertemuan pertama pada tahap pelaksanaan ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Bamboo Dancing. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya; Guru melakukan pembelajaran dengan diawali menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu Hidup Rukun di Sekolah dan menuliskannya di papan tulis. Dilanjutkan dengan guru memasang media pembelajaran di papan tulis yang berwujud gambar. Guru memberi menyampaikan materi seperlunya, untuk membantu pemahaman siswa. Pada tahap berikutnya guru membagi siswa dalam 2 kelompok. Sebanyak 6 siswa berdiri berjajar (jajaran pertama/kelompok A). Sebanyak 5 siswa yang lain juga berdiri berjajar (jajaran kedua/kelompok B). Jajaran pertama dan kedua berdiri berhadapan. Karena jumlah siswa ganjil, maka salah satu siswa tidak memiliki pasangan. Tetapi karena jajaran ini terus bergeser, maka siswa yang tidak mendapat pasangan juga bergantian, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan adil. Tidak ada siswa yang vacuum. Selanjutnya dua siswa yang berpasangan saling berbagi informasi tentang materi yang dikaji. Kedua jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Masing-masing siswa mendapat pasangan yang baru dan saling berkomunikasi. Guru mengakhiri proses pembelajaran dengan melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang baru saja dilakukan, dan memberikan pesan-pesan agar siswa dapat menyiapkan diri untuk pertemuan 2.

Pertemuan kedua pembelajaran diawali dengan mengingatkan kembali tugas yang harus dilakukan oleh siswa sesuai dengan apa yang telah disepakati atau disampaikan pada pertemuan 1. Guru melakukan pemantaban materi dan dilanjutkan melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi hidup rukun di sekolah. Guru membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan. Selanjutnya siswa diminta untuk mengerjakan tes akhir. Pembelajaran ditutup dengan penyampaian refleksi dan pesan-pesan dari guru.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum focus pada kegiatan pembelajaran. Siswa tidak segera menata diri, sehingga waktu banyak yang terbuang. Demikian pula pada saat bertukar informasi. Masih belum dilakukan dengan serius.

d. Tahap Refleksi

Berikut peneliti akan menyajikan data mengenai hasil test akhir siklus I.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Nilai Test Akhir Siklus I

NO	Nilai (N)	Frekuensi (F)	N x F	%	Rata-Rata Kelas	Tuntas
1	100	2	200	18	74	64%
2	90	0	0	0		
3	80	2	160	18		
4	70	3	210	27		
5	60	4	240	36		
		11	810	100		
Nilai Tertinggi : 100						
Nilai Terendah : 60						
Modus : 60						

Sumber Data : Hasil Tes Akhir Siswa Siklus I.

Tabel yang disampaikan di atas, dapat menjelaskan kepada kita, bahwa siswa tuntas pada tahap siklus I mencapai 64%. Belum berubah dari tahap pra siklus.

Dengan demikian ketuntasan kelas belum dapat tercapai. Prosentase perolehan berdasarkan kategori nilai dapat disampaikan bahwa Nilai 100 dicapai oleh 2 siswa (18%), nilai 90 tidak ada (0%), nilai 80 dicapai oleh 2 siswa (18%), nilai 70 dicapai oleh 3 siswa (27%), dan nilai 60 dicapai oleh 4 siswa (36%). Berdasarkan hasil tersebut, maka nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah 100, nilai terendah adalah 60. Modus pada tahap siklus II berada pada nilai 60. Refleksi yang dapat disampaikan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut : (1) Tingkat ketuntasan klasikal belum mengalami perubahan. (2) Nilai rata-rata siswa sudah meningkat. (3) Modus tetap pada nilai 60

Pelaksanaan penelitian siklus II didasarkan pada model pembelajaran Bamboo Dancing dan hasil refleksi siklus I. Siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Materi yang dikaji adalah : "Hidup Rukun di Masyarakat" KKM pada materi ini 70, dengan tingkat ketuntasan klasikal 70%,

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II dilakukan dengan mempersiapkan hal-hal sebagai berikut: (1) Membuat silabus pembelajaran untuk pertemuan 1 dan 2. (2) Membuat RPP untuk pertemuan 1 dan 2 (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). (3) Membuat / Menentukan media. (4) Menyusun Daftar Hadir Siswa untuk pertemuan 1 dan 2. (4) Membuat soal tes untuk pertemuan 2.

b. Tahap Pelaksanaan

Pertemuan pertama pada tahap pelaksanaan ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Bamboo Dancing. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya: Guru melakukan pembelajaran dengan diawali menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu Hidup Rukun di Masyarakat dan menuliskannya di papan tulis. Dilanjutkan dengan guru memasang media pembelajaran di papan tulis yang berwujud gambar. Guru memberi menyampaikan materi seperlunya, untuk membantu pemahaman siswa. Pada tahap berikutnya guru membagi siswa dalam 2 kelompok. Sebanyak 6 siswa ,berdiri berjajar (jajaran pertama/kelompok A). Sebanyak 5 siswa yang lain juga berdiri berjajar (jajaran kedua/kelompok B). Jajaran pertama dan kedua berdiri berhadapan. Karena jumlah siswa ganjil, maka salah satu siswa tidak memiliki pasangan. Tetapi karena jajaran ini terus bergeser, maka siswa yang tidak mendapat pasangan juga bergantian, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan adil. Tidak ada siswa yang vacuum. Selanjutnya dua siswa yang berpasangan saling berbagi informasi tentang materi yang dikaji. Kedua jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Masing-masing siswa mendapat pasangan yang baru dan saling berkomunikasi. Guru mengakhiri proses pembelajaran dengan melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang baru saja dilakukan, dan memberikan pesan-pesan agar siswa dapat menyiapkan diri untuk pertemuan 2.

Pertemuan kedua pembelajaran diawali dengan mengingatkan kembali tugas yang harus dilakukan oleh siswa sesuai dengan apa yang telah disepakati atau disampaikan pada pertemuan 1. Guru melakukan pemantaban materi dan dilanjutkan melakukan \_tanya jawab dengan siswa tentang materi hidup rukun di sekolah. Guru membimbing siswa untuk mengambil kesimpulan. Selanjutnya siswa diminta untuk mengerjakan tes akhir. Pembelajaran ditutup dengan penyampaian refleksi dan pesan-pesan dari guru.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran meningkat dengan baik. Walaupun pembelajaran dilakukan dengan teknik bermain, tetapi siswa sudah dapat mengikuti dengan serius..

d. Tahap Refleksi

Berikut ini disajikan data mengenai hasil test akhir siklus II, sebagai bahan referensi untuk melakukan refleksi.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Nilai Test Akhir Siklus II

NO	Nilai (N)	Frekuensi (F)	N x F	%	Rata-Rata Kelas	Tuntas
1	100	2	200	18	81	82%
2	90	3	270	27		
3	80	2	160	18		
4	70	2	140	18		
5	60	2	120	18		
		11	890	100		
Nilai Tertinggi : 100						
Nilai Terendah : 60						
Modus : 90						

Sumber Data : Hasil Tes Akhir Siswa Siklus II.

Tabel yang disampaikan di atas, dapat menjelaskan kepada kita, bahwa siswa tuntas pada tahap siklus I mencapai 64%. Belum berubah dari tahap pra siklus. Dengan demikian ketuntasan kelas belum dapat tercapai. Persentase perolehan berdasarkan kategori nilai dapat disampaikan bahwa nilai 100 dicapai oleh 2 siswa (18%), nilai 90 dicapai oleh 3 siswa (27%), nilai 80 dicapai oleh 2 siswa (18%), nilai 70 dicapai oleh 2 siswa (18%), dan nilai 60 dicapai oleh 2 siswa (18%). Berdasarkan hasil tersebut, maka nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah 100, nilai terendah adalah 60. Modus pada tahap siklus II berada pada nilai 90. Refleksi yang dapat disampaikan dari pelaksanaan pembelajaran siklus II: Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti sudah memperoleh gambaran tentang kondisi nyata tentang peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS materi perkembangan teknologi pada subjek yang diteliti. Untuk itu penelitian dihentikan pada siklus II.

#### D. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Untuk memperjelas hasil yang dapat dicapai oleh siswa dalam penelitian ini, baik pada siklus I dan siklus II, berikut akan disampaikan table rekap hasil tes akhir siklus I dan Siklus II.

Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Tes Akhir Siklus I dan Siklus II

NO	SIKLUS	NT	NR	M	TK
1	Siklus 1	100	60	74	64
2	Siklus II	100	60	81	82

Keterangan :

- NT : Nilai Tertinggi
- NR : Nilai Terendah
- M : Mean (Rata-Rata)
- T : Tingkat Ketuntasan Klasikal

Sesuai dengan table di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil tes siswa pada tahap siklus I dan siklus II mengalami peningkatan pada :

1. Nilai rata-rata siklus I sebesar 74 dan pada siklus II naik menjadi 81.
2. Tingkat ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 64% dan pada siklus II mencapai 82%.

### KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Bamboo Dancing dapat meningkatkan prestasi belajar tentang Hidup Rukun bagi siswa kelas II di SDN 1 Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek pada Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Kesimpulan ini dibuktikan dengan data nilai rata-rata siklus I sebesar 74 dan pada siklus II naik menjadi 81 dan Tingkat ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar

64% dan pada siklus II mencapai 82%. Mengingat pelaksanaan penelitian tindakan kelas mempunyai nilai yang sangat positif bagi pembelajaran, diharapkan agar guru terus berupaya memahami berbagai model pembelajaran yang ada. Dengan demikian guru dapat menerapkannya jika dirasa perlu. Saran yang dapat disampaikan kepada siswa berkaitan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah agar siswa dapat menumbuhkan rasa membutuhkan terhadap apa yang dipelajari, sehingga muncul semangat yang tinggi pula. Walaupun guru menerapkan metode atau model pembelajaran apapun diharapkan siswa tetap semangat dalam belajar. Terlaksananya penelitian tindakan kelas tentunya dapat memberikan nilai lebih bagi sekolah. Oleh karena itu diharapkan agar sekolah terus memberikan motivasi kepada para guru agar tidak segan-segan mengadakan penelitian tindakan kelas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah. (2000). *Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Rajawali
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hamalik, Oemar. (1994). *Psikologi Pendidikan. (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Bina Aksara.
- A.M. Sardiman, (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryabrata, (1991). *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudirman, (1988). *Ayo, Menengok Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Walgito, Bimo. (1999). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana: Jakarta
- Walgito, Bimo. (2002). *Kurikulum Pendidikan Dasar Sistem Semester*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan